

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Human Capital Theory

Human Capital Theory dikembangkan oleh Becker (1965) yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Human Capital Theory berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapitas belajar dan produksinya.

Fitz-Enz (2000) mendeskripsikan human capital sebagai kombinasi dari tiga faktor, yaitu: 1) karakter atau sifat yang dibawa ke pekerjaan, misalnya intelegensi, energi, sikap positif, keandalan, dan komitmen, 2) kemampuan seseorang untuk belajar, yaitu kecerdasan, imajinasi, kreatifitas dan bakat dan 3) motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan, yaitu semangat dalam mencapai orientasi tujuan. Teori ini menjelaskan apabila sebuah perusahaan yang tidak menerapkan tiga factor tersebut termasuk didalam yaitu motivasi

maka tidak akan mengetahui harapan serta tujuan organisasi dalam mengembangkan suatu bisnisnya.

Human Capital menerangkan tentang bagaimana seseorang memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi seperti sikap, kepentingan, harapan, minat, motif dan pengalaman. Dalam kaitannya dengan persepsi, Teori ini menyatakan bahwa persepsi pada prinsipnya adalah bagian dari manajemen sumber daya manusia dalam membangun suatu pikiran yang difokuskan oleh otak, hanya saja dalam suatu organisasi sering dimaksudkan sebagai sumber daya lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung pengembangan organisasi atau perusahaan.

Pengertian Sosialisasi adalah suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Kaitannya dengan Teori Human Capital adalah bahwa Teori Human Capital ini merupakan suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Artinya bahwa modal manusia tersebut merupakan bagaimana mengetahui keterampilan dan kemampuan individu sejak lahir yang nantinya factor tersebut sangatlah penting dalam organisasi, apabila sejak lahir memiliki ketrampilan yang nantinya akan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dan perkembangan organisasi . Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan

berfungsi dalam kelompok untuk mewujudkan dan mengintegrasikan tujuan organisasi maupun individu.

Implikasi Human Capital Theory dalam penelitian ini adalah teori ini digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan bagaimana tingkat pendidikan pemilik, motivasi, persepsi serta sosialisasi dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Terdapat beberapa definisi yang berbeda-beda mengenai UMKM, definisi tersebut diantaranya :

1. Definisi UMKM menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kualitas tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

- a. Usaha Mikro merupakan usaha yang memiliki jumlah pekerja kurang dari 5 orang, termasuk tambahan anggota keluarga yang tidak dibayar.
- b. Usaha Kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah pekerja 5 sampai 19 orang.
- c. Usaha Menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah pekerja 20 sampai 19 orang.

2. Definisi UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu:

- a. Usaha Mikro : Usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
- b. Usaha Kecil : Usaha Ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang
- c. Usaha Menengah : Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

b. Kriteria UMKM

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah :

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah :
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah :

- a. Memiliki Kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
- 3) Kriteria Usaha Menengah adalah :
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) samapai Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

c. Jenis UMKM

Menurut Nayla (2014:23-24) Usaha Mikro Kecil dan menengah memiliki beberapa jenis bidang usaha, antara lain :

a. UMKM di bidang Manufaktur

Usaha ini merupakan usaha yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi, atau mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi untuk dijual. Usaha di bidang industri terdiri dari perusahaan makanan dan minuman, tekstil, konveksi, sepatu, penerbitan buku, dan lain-lain

b. UMKM di bidang Perdagangan

Usaha ini merupakan usaha yang memperjualbelikan brang dagangan kepada konsumen, tanpa mengolah kembali produk tersebut. Usaha perdagangan yang

dilakukan oleh UMKM terdiri dari toko sembako, toko pakaian, swalayan, baik agen maupun pengecer, dan lain-lain.

c. UMKM di bidang Jasa

Usaha ini merupakan usaha yang bergerak dibidang jasa untuk melayani kebutuhan konsumen. Usaha jasa yang dilakukan oleh UMKM diantaranya yaitu laundry, jasa konsultan, jasa konstruksi, jasa transportasi, salon kecantikan, perbengkelan, dan lain-lain

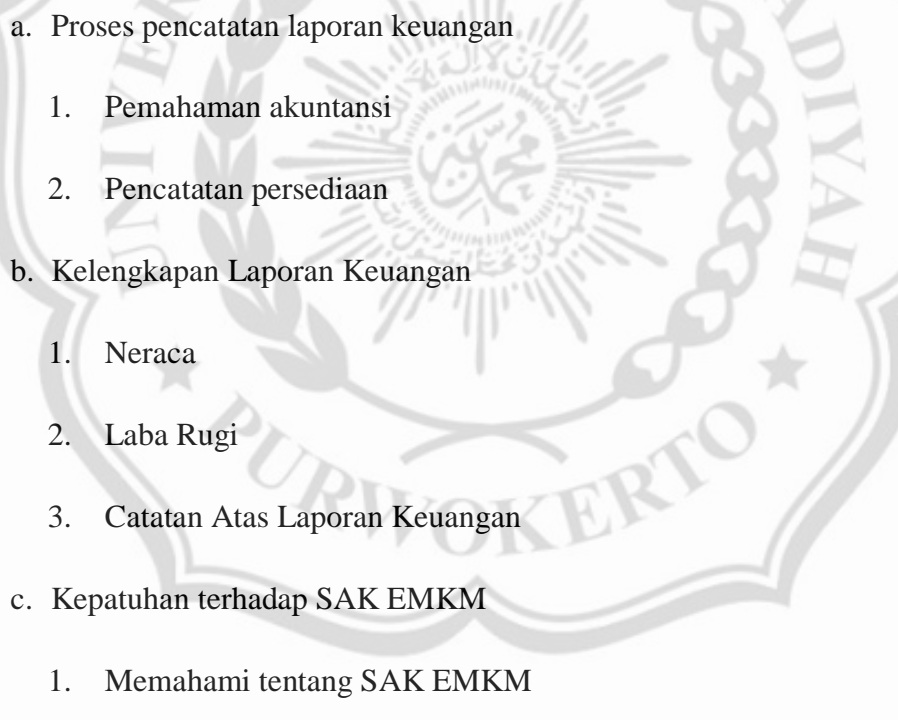
3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidak-tidaknya selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016:1)

Tujuan laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya entitas, seperti

kreditor maupun investor. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016:3)

SAK EMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Beberapa dimensi dan indikator untuk menentukan variabel ini (IAI,2018) yaitu seperti :

- 
- a. Proses pencatatan laporan keuangan
 1. Pemahaman akuntansi
 2. Pencatatan persediaan
 - b. Kelengkapan Laporan Keuangan
 1. Neraca
 2. Laba Rugi
 3. Catatan Atas Laporan Keuangan
 - c. Kepatuhan terhadap SAK EMKM
 1. Memahami tentang SAK EMKM
 2. Mengakui aset , utang dan modal sesuai dengan SAK EMKM

4. Pendidikan Pemilik

Pendidikan pemilik adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, untuk meningkatkan kemampuan diri agar lebih baik dari sebelumnya dan agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendidikan juga diartikan sebagai proses mengubah sikap seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan pola berfikir melalui upaya sebuah pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur merupakan suatu pendidikan. Perbaikan kinerja perusahaan dan peningkatan daya saing dapat dilihat dari tingkat pendidikan seseorang baik pemilik dan juga karyawan (Hariandja, 2002:169) Beberapa dimensi dan indikator untuk menentukan variabel ini (Risky, 2019) yaitu seperti :

a. Pendidikan Formal :

1. Menempuh Pendidikan Formal
2. Pentingnya Pendidikan Formal

b. Pendidikan Non Formal

1. Mengikuti Kursus atau pelatihan
2. Perlunya mengikuti kursus atau Pelatihan

c. Pendidikan Informal

1. Mendapatkan Ilmu pengetahuan dari Keluarga
2. Menambah ilmu Atau mempelajari secara mandiri atau otodidak.

5. Motivasi Pemilik

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegangan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang. Beberapa dimensi dan indicator untuk menentukan variabel ini (Risky, 2019) yaitu seperti

- a. Peran Motivasi
 1. Mengetahui peran motivasi
- b. Alasan keuangan
 1. Ingin meningkatkan perekonomian keluarga memperoleh posisi yang lebih baik di lingkungan sosial
- c. Alasan sosial
 1. Bertemu dan menjalin hubungan dengan orang lain
 2. Memberikan bantuan untuk orang lain

6. Persepsi Pelaku UMKM

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi dapat diartikan sebagai penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Penjelasan dari arti tersebut yaitu sebuah pandangan atau pengertian seseorang dalam mengartikan sesuatu. Secara formal, persepsi merupakan suatu proses seseorang melakukan seleksi, mengorganisasikan, dan interpretasikan suatu hal ke dalam suatu gambaran yang lebih luas (dunia) yang memiliki arti dan menyeluruh (Simamora:2002) Proses pemilihan persepsi yakni suatu proses bagaimana seseorang bisa tertarik pada suatu obyek sehingga menimbulkan adanya suatu persepsi mengenai obyek tersebut (Thoha, 2014:199). Beberapa dimensi dan indicator untuk menentukan variabel ini (Lutfiany, 2018) yaitu seperti

- a. Sikap
 1. Menyusun laporan Keuangan itu mudah
 2. Memudahkan dalam, Mengelola usaha
- b. Kepentingan
 1. Menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM
 2. Dalam usaha Penting menyusun laporan keuangan
- c. Harapan
 1. Informasi dalam Laporan Keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan
 2. Manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan

7. Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi merupakan suatu proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses belajar seumur hidup di mana seorang individu mempelajari kebiasaan dan kultur masyarakat yang meliputi cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan proses memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. Beberapa dimensi dan indikator untuk menentukan variabel ini (Lutfiany, 2018) yaitu seperti

- a. Peran Sosialisasi SAK EMKM
- b. Memudahkan menerapkan SAK EMKM memudahkan mengelola usaha
- c. Membantu perkembangan usaha

B. Studi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebagai referensi dalam penelitian ini. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat di Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Galuh Artika Febriyanti Agung Sri Wardhani 2018	Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya	Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat pendidikan yang menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini ternyata tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak menjamin penerapan SAK EMKM juga menjadi semakin tinggi.
2.	Ivana Nina Esterlin Barus Andi Indrawaty Danna Solihin 2018	Implementasi Sak Emkm (Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah) Pada Umkm Borneo <i>Food Truck Samarinda Community</i> .	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden melakukan pencatatan keuangan sederhana sebatas pengetahuan pemilik perusahaan tanpa berdasarkan standar akuntansi keuangan. Pencatatan atas penjualan, pembelian dan pengeluaran dilakukan dengan sederhana pada buku biasa dan tidak teratur, serta tidak lengkap.
3.	Romy Eka Putra A 2018	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm)	Pendidika pemilik tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, Motivasi berpengaruh negatif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

		Pada Kota Pekanbaru (Studi Empiris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru)	
4.	Nuril Badria, dan Nur Diana. 2018	Persepsi Pelaku Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis Sak Emkm	Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.
5.	Viola Syukrina E Janrosi 2018.	Analisis Persepsi Pelaku UMKM motivasi dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM.	Persepsi dan motivasi pelaku usaha mikro kecil dan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM.

C. Kerangka Pemikiran

Sekaran (2006: 114) mengemukakan bahwa kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, untuk meningkatkan kemampuan diri agar lebih baik dari sebelumnya dan agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Indikator tingkat pendidikan pemilik menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Sarjana.

2. Pengaruh motivasi pemilik terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Robbins (2001; dalam Purnama dan Suyanto, 2010: 179) mengatakan bahwa motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu. Juga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu tindakan yang dapat mendorong seseorang ingin berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran usaha yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu.

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

3. Pengaruh persepsi pelaku terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Ishak dan Ikhsan dalam Sofiyah, 2014 seperti dikutip Uma Dewi dkk, 2017 menyatakan Persepsi adalah bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek serta manusia. Menurut Robbins dalam Tarmizi (2013) persepsi adalah bagaimana seseorang memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi seperti sikap, kepentingan, harapan, minat, motif dan pengalaman

Persepsi UMKM juga dipengaruhi penggunaan SAK, karena setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sehingga diharapkan pelaku UMKM memiliki persepsi yang baik mengenai penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uma Dewi, dkk(2017), Tarmizi dan Bungawati (2013), Afianti (2017) menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan SAK .

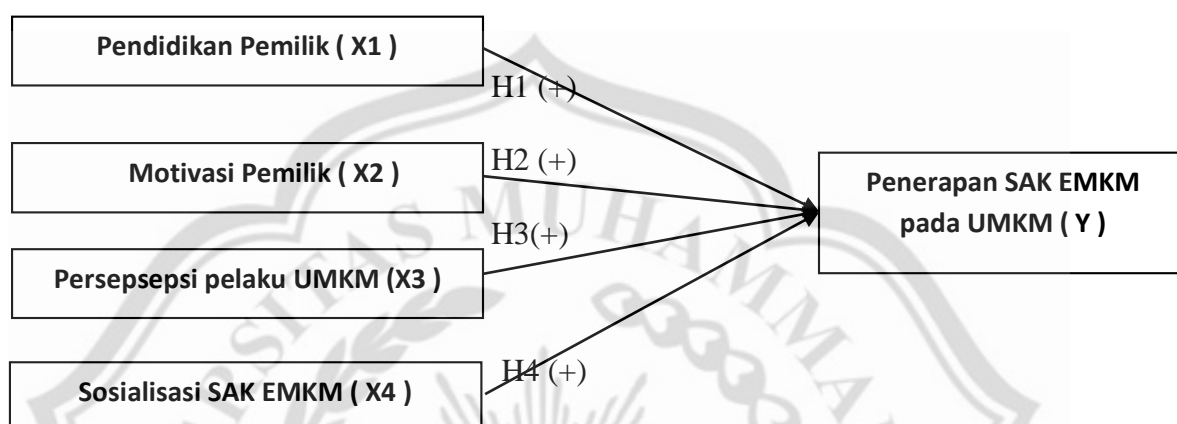
4. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pengertian Sosialisasi Menurut Ritcher JR (1987:139) Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

Sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM. Menggunakan instrument yang dikembangkan oleh (Bugawanti, 2013).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, untuk meningkatkan kemampuan diri agar lebih baik dari sebelumnya dan agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bersikap dan bertingkah laku.

Human Capital Theory berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Indikator tingkat pendidikan pemilik menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Sarjana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hanafi (2016), Uma Dewi, dkk (2017), Zahro dan Wahyundaru (2015) menunjukkan hasil bahwa pendidikan pemilik berpengaruh secara positif terhadap penerapan SAK ETAP. Keterpengaruh Pendidikan Pemilik pada SAK EMKM yaitu berarti semakin tinggi tingkat Pendidikan Pemilik UMKM maka semakin tinggi implementasi penerapan SAK EMKM pada UMKM

H₁: Pendidikan Pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tegal.

2. Pengaruh motivasi pemilik terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Robbins (2001; dalam Purnama dan Suyanto, 2010: 179) mengatakan bahwa motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu. Juga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu tindakan yang dapat mendorong seseorang ingin berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran usaha yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu.

Human Capital Theory mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risky (2019) dan Nurita (2016) menunjukkan hasil bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Keterpengaruhannya motivasi terhadap penerapan SAK EMKM yaitu apabila seseorang memiliki motivasi serta semangat yang tinggi dalam melakukan penerapan SAK EMKM maka semakin tinggi pula implementasi penerapan SAK EMKM pada UMKM

H₂: Motivasi Pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tegal.

3. Pengaruh persepsi pelaku terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Human Capital Theory juga dapat menjelaskan bagaimana seseorang memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi seperti sikap, kepentingan, harapan, minat, motif dan pengalaman. Persepsi UMKM juga dipengaruhi penggunaan SAK, karena setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sehingga diharapkan pelaku UMKM memiliki persepsi yang baik mengenai penyusunan laporan keuangan.

Persepsi adalah bagaimana cara seseorang melihat, menggambarkan atau menginterpretasikan sebuah objek, peristiwa, serta manusia. Orang-orang akan berperilaku sesuai dengan persepsi yang mereka miliki. Persepsi pelaku UMKM adalah

proses belajar seseorang melalui prasangka dari informasi baik dari pendengaran dan penglihatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uma Dewi, dkk(2017), Tarmizi dan Bungawati (2013), Afianti (2017) menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM

H₃: Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tegal

4. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pengertian Sosialisasi Menurut Ritzer JR (1987:139) Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

Human capital dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat ilmu dari suatu negara. Human Capital juga dapat dikonsepsikan tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu (2017), Lestari dan Maswar (2017) serta Janrosl (2018), menunjukkan bahwa Sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.

H₄: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tegal.